

Epistemologi Ilmu *Asbāb al-Wurūd* Hadis

Muhammad Alfreda Daib Insan Labib
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
bealfreda9@gmail.com

Abstract

Hadith of the Prophet is the second source of Islamic teachings after the Koran. In understanding hadith, it is necessary to have tool science as a support for hadith studies so that there are no misunderstandings in determining research results. Not a few of the disciplines that have special support as a bridge to study it. In the study of hadith, the science of asbabul wurud is one example, where this science plays a large role in the concept of understanding hadith textually and contextually. But it doesn't stop there, before studying a tool science, it would be nice to know the history of the emergence of the discipline. There are many methods and approaches that can be used to study an object, one of which is a philosophical approach. This branch of science is one of the most crucial among other branches of science. the reason, because philosophy is the mother of all kinds of branches of science. In the study of philosophy there are three basic elements in the process of the emergence of scientific disciplines, namely ontology, epistemology, and axiology. This article will try to present a brief history, background, factors for the emergence of asbabul wurud science, its urgency and application from an epistemological perspective.

Keyword: *Asbabul Wurud Science, Epistemology, History of Science*

Abstrak

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran islam kedua setelah Alquran. Dalam memahami hadis diperukan adanya Ilmu alat sebagai penunjang kajian hadis agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menentukan hasil penelitian. Tidak sedikit dari disiplin ilmu yang memiliki penunjang khusus sebagai jembatan untuk mengkajinya. Dalam kajian hadis, ilmu asbabul wurud adalah salah satu contohnya, dimana ilmu ini berperan banyak dalam konsep memahami hadis secara tekstual maupun kontekstual. Namun tidak berhenti disitu, sebelum mengkaji sebuah ilmu alat, alangkah baiknya mengetahui sejarah kemunculan disiplin ilmu tersebut. Ada banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu objek, salah satunya adalah pendekatan filsafat. Cabang ilmu ini merupakan salah satu yang paling krusial diantara cabang ilmu lainnya. sebabnya, karena filsafat adalah induk dari segala macam cabang ilmu pengetahuan. Dalam kajian filsafat ada tiga unsur dasar dalam proses kemunculan disiplin ilmu yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi. Artikel ini akan mencoba menyajikan sejarah singkat, latar belakang, faktor faktor kemunculan ilmu asbabul wurud, urgensi dan pengaplikasiannya menurut perspektif epistemologi.

Kata kunci: Ilmu Asbabul Wurud, Epistemologi, Sejarah Ilmu

Pendahuluan

Memahami dinamika ilmu merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Pasalnya, ilmu terus berkembang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan umat manusia. Hakikat dinamika ilmu sejatinya tidak selalu berupa kemunculan disiplin ilmu ataupun teori baru, namun bisa saja dalam bentuk perubahan atau penghapusan teori terdahulu. Kendati dalam dinamikanya kemunculan teori ilmu selalu di nomorsatukan, namun peran perubahan dan penghapusan teori juga tidak boleh dikesampingkan karena ketiganya saling berkesinambungan.

Dalam sebuah kemunculan teori yang menghasilkan disiplin ilmu baru, filsafat ilmu dengan tiga komponennya (ontologi, epistemologi, aksiologi) selalu berperan penting didalamnya. Hal ini karena filsafat ilmu merupakan *a higher level of knowledge*.¹ Misalnya ilmu hadis sebagai ilmu alat untuk memahami hadis nubuwah merupakan sebuah *result* dari penelitian ulama hadis dalam mencari konsep mempelajari hadis nubuwah. Selanjutnya ilmu hadis terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu ilmu sanad dan ilmu matan. Kemudian masing masing berkembang menjadi beberapa cabang ilmu lagi. Ilmu *Garīb al-Ḥadīṣ*, Ilmu *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīṣ*, *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ* (yang nantinya memunculkan Ilmu *Talfīq al-Ḥadīṣ*, *Tarjīh al-Ḥadīṣ*, Ilmu *Nāsikh wal Mansūkh*) sebagai contoh dari perkembangan ilmu matan. Ilmu sanad yang bercabang menjadi Ilmu *Rijāl al-Ḥadīṣ* (yang nantinya memunculkan Ilmu *Talfīq*, Ilmu *Tārīkh ar-Ruwwah*, Ilmu *Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Ilmu *Tabaqāt ar-Ruwwah*, ilmu *al-Wafayāt*, ilmu *al-Kunna* dan lain lain). Selain itu ada juga cabang dari ilmu hadis yang dapat diterapkan dalam ilmu matan maupun ilmu sanad seperti Ilmu *Taṣḥīf wa at-Tahrīf*, Ilmu *Fann al-Mubhamāt* dan Ilmu *'Ilal al-Ḥadīṣ*.² fenomena kemunculan disiplin ilmu baru seperti kasus ilmu hadis akan terus terjadi selama para filsuf dan ilmuan tidak menghilangkan pola *critical thinking* dalam penelitian.

Sederhananya, filsafat dapat memiliki peran besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan karena dalam objek penelitian yang dikaji melalui filsafat ilmu benar benar dikaji secara mendalam, sistematis dan universal. Filsafat ilmu juga mencoba menyajikan diskursus ilmu secara global dan inheren antara satu disiplin ilmu dengan lainnya. Nilai moral-aksiologi juga

¹ Hedhri Nadhiran, "Epistemologi Kritik Hadis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 18.2 (2017), 39–63 <<https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2363>>.

² Dairina Yusri, "Cabang-Cabang Ilmu Hadis," *Jurnal Hikmah*, 14.1 (2017), 43–48.

tak luput disajikan oleh filsafat ilmu³, sehingga tujuan dari filsafat untuk mencari keterangan sedalam-dalamnya tentang sesuatu objek berdasarkan rasio dapat terlaksana.⁴

Kemunculan cabang baru dalam sebuah disiplin ilmu terjadi bukanlah karena tanpa sebab. Dalam cabang ilmu hadis misalnya, ilmu matan hadis tidak begitu saja melahirkan ilmu Ikhtilāf al-Ḥadīṣ, begitu juga dengan ilmu Nasikh wal mansukh yang tidak muncul begitu saja dari ilmu ikhtilaful hadis. Namun dalam mencari sebab kemunculan suatu objek (termasuk ilmu) diperlukan sarana dan tatacara menggunakannya sehingga tujuan dicapainya sebuah sebab dapat terealisasi secara ilmiah dan teoritis. Hal inilah yang disebut dengan epistemologi, salah satu dari tiga komponen dasar filsafat ilmu.⁵

Perhatian umat islam dunia terhadap bidang keilmuan sangatlah besar, terlebih terhadap kajian ilmu hadis yang notabenehnya sebagai sumber kedua setelah al-Quran. Tidak sedikit dari muslim dunia mempelajari ilmu hadis secara analitis. Namun tidak sedikit juga di antara mereka yang belum memahami urgensi proses munculnya sebuah disiplin ilmu baru (dalam kajian ilmu hadis). Sehingga apa yang didapat kurang memuaskan rasio. Dalam tulisan ini, peneliti berusaha menyajikan proses kemunculan cabang disiplin ilmu *Asbāb al-Wurūd* sebagai teori baru dalam ilmu hadis secara epistemologis. Harapannya agar pelajar, pegiat, atau siapapun yang menekuni bidang hadis memiliki gambaran sederhana tentang kemunculan disiplin ilmu *Asbāb al-Wurūd*.

Hadis dan latar belakang kemunculan ilmu hadis

Definisi Hadis dan Ilmu Hadis

Hadis secara etimologi berarti baru yang merupakan sinonim dari kata *jadīd*, hadis juga bisa diartikan sebagai *khbar* (kabar) yaitu ucapan yang ditransmisikan dari satu orang kepada orang lain. Sedangkan secara terminologi, hadis berarti apa yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat.⁶ Adapun fungsi hadis (terhadap al-Quran) ada tiga macam, 1). *bayān at-Tafsīr* untuk membatasi, merinci, dan men-*takhṣīs*. 2).

³ M Nafiur Rofiq, "Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9.1 (2018), 161–75 <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>>.

⁴ Rosichin Mansur, "Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis," *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1.2 (2019), 29 <<https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4970>>.

⁵ Nadhiran.

⁶ Thohhan, M. (2004). *Alminhaj Al hadis Fii Mustolah al hadis*. Riyadh: Maktabah Al Maarif.

Bayān at-Taqrīr untuk menguatkan isi Al-Quran dan 3). *Bayān at-Tasyrī'* untuk menetapkan hukum baru.⁷

Sedangkan ilmu hadis (menurut Imam Suyuthi) adalah Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara-cara persambungan hadis kepada Rasulullah saw dari segi ihwal periwayatan yang menyangkut ke-*dabii'*-an dan keadilanya dan dari segi cara-cara persambungan dan terputusnya sanad dan lain sebagainya.⁸ Adapun untuk pembagiannya secara garis besar adalah hadis *dirāyah* dan hadis *riwāyah*.

Seiring menyebarkannya agama Islam, ragam hadis yang semakin berkembang menyebabkan umat islam sadar akan pentingnya memahami hadis sebagai penjelas dari Alquran. Hal ini lah yang menyebabkan para ulama salaf untuk merumuskan teori baru yang pada akhirnya melahirkan sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan ilmu hadis. jika pembahasan diarahkan menuju epistemologi, maka akan muncul pertanyaan bagaimana awal ilmu hadis dalam islam? Apa faktor faktor yang menyebabkan munculnya disiplin ilmu hadis? Apa fungsi dari ilmu hadis beserta cabang cabangnya? Untuk menjawabnya, peneliti akan menyajikannya dengan menggunakan metode telaah Pustaka dengan pendekatan epistemologi.

Ilmu Hadis Riwayah

Ilmu hadis Riwayah mulai tumbuh sejak kemunculan hadis tersebut yaitu pada era Rasulullah saw. Hal ini bisa dianalisis melalui tingkat perhatian dan kepedulian para sahabat mengenai sabda nabi (yang berupa nasehat, pesan, ceramah, dll). Selain itu mereka juga memperhatikan perilaku Rasulullah saw. Dalam berinteraksi sosial, beribadah, menghadapi problematika sosial dan beliau sehari hari. Hal hal tersebut benar benar dipahami dan dihafalkan oleh para sahabat yang nantinya disampaikan kepada sahabat lainnya. kemudian sahabat tersebut melakukan hal yang sama memahami dan menghafal apa yang didapat untuk kemudian disampaikan ke sahabat lainnya atau kepada tabiin⁹

Adalah Abu Bakar Muhammad bin Syihab Az Zuhri seorang imam sekaligus ulama besar di Hijaz dan Syam yang mempelopori ilmu hadis riwayat. Beliau adalah ulama pertama penghimpun hadis nabi atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, seorang khilafah Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 99H-102H/ 717M-720M. Adapun usaha penghimpunan, penyeleksian, penelitian dan pembukuan hadis secara besar besaran dilakukan oleh para ulama besar seperti Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Tirmidzi dan para ulama

⁷ Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.

⁸ Darussamin, Zikri. *Kuliah Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.

⁹ Ibid.

hadis lainnya di abad ke 3H, yang kemudian karya karyanya digunakan sebagai rujukan umat islam Dunia.

Ilmu Hadis Dirayah

Ilmu Hadis dirayah adalah teori dan metodologi yang digunakan untuk mengetahui ihwal hadis secara universal, ilmu ini juga muncul bersamaan dengan era Rasulullah, meskipun tidak dalam arti teori secara mendalam, pun ilmu ini muncul bersamaan dengan maraknya periwayatan hadis yang dilakukan oleh para sabahat. Sehingga cabang ilmu hadis dirayah ini terus mengalami perkembangan bahkan memberikan suatu diskursus yang menghasilkan disiplin ilmu baru.

Abu Muhammad al hasan bin abdurrrahman bin khadar adalah ulama pertama yang membukukan kitab ilmu hadis dirayah (al muhaddis al fasil baina arrawi wa al waiz), namun kitab ini belum membahas secara lengkap problematika dalam ilmu hadis. kemudian, al hakim an naisaburi menuliskan buku ilmu hadis yang lebih sistematis, yaitu ma'rifah 'ulumul hadis yang mana para ulama setelahnya banyak menuliskan kitab tentang ilmu hadis dirayah.¹⁰

Epistemologi ilmu asbabul wurud

Definisi, Sumber, dan Urgensi Ilmu Asbabul Wurud

Asbabul wurud merupakan gabungan kata -dengan pola idhafah- dari kata asbab dan wurud, secara etimologi asbab merupakan jama' dari kata as sabab yang berarti hablun/ tali, artinya segala sesuatu yang menjadi sarana dalam tercapainya suatu hal, sedangkan al wurud bermakna sampai/ datang¹¹ sehingga kalimat asbabul wurud bisa diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu.

Dalam disiplin ilmu hadis para ulama berbeda beda dalam mengartikan term asbabul wurud, Nuruddin 'Itr memaknai asbabul wurud sebagai sesuatu yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan nabi.¹² Jalaluddin Assuyuti memahami sebagai sesuatu yang membatasi arti suatu hadis apakah yang bersifat khusus dan umum, muqayyad dan Mutlaq, hadis yang masih dapat digunakan atau telah dinasakh dll.¹³ Sedangkan Abdul Mustaqim dalam kitabnya Ilmu Ma'anil Hadis mendefinisikan dengan:

¹⁰ Ibid.

¹¹ Louis Ma'luf, Bernard Tottel. *Munjid cetakan ketiga*. Beirut: Daar- El Masyriq, 2008.

¹² Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Suriah: Daar El-Fikr Dimasyq, 1997.

¹³ Assuyuti, Jalaluddin. *Asbabul wurud al hadis aw al-luma' fii asbab wurud al-hadis*. Beirut: Daar Al kutub Al Ilmiyyah , 1984.

Ilmu Asbab al-Wurud adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab dan masa Nabi Saw menuturkan sabdanya, atau ilmu yang mengkaji tentang hal-hal yang terjadi di saat hadis disampaikan, berupa peristiwa atau pertanyaan, yang hal itu dapat membantu untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, atau untuk menentukan ada tidaknya naskh (penghapusan) dalam suatu hadis, atau yang semisal dengan itu. Pengetahuan tentang asbab al-wurud sendiri bukanlah merupakan tujuan (ghayah), melainkan hanya sebagai sarana (wasilah) untuk memahami pesan atau maksud suatu hadis.¹⁴

Asbabul wurud mengkaji metodologi dan paradigma kemunculannya, menurut mustaqim hal tersebut dapat dicapai melalui pendekatan Riwayat maupun ijtihad. a). Pertama, melalui Riwayat teks hadis nabi yang menjelaskan adanya faktor faktor peristiwa atau pernyataan yang mendorong nabi menyabdakan hadis baik secara lisan maupun perbuatan. hal ini masih terbagi menjadi dua bagian. Pertama: perkataan yang jelas tertulis secara tekstual seperti lafal min ajli, lau, lau laa, huruf fa sababiyah, idzan, hatta, dll. Kedua: perkataan isyarat, atau sebab kemunculan hadis yang disampaikan melalui isyarat¹⁵ b). melalui informasi sahabat, hal ini terjadi karena para sahabat adalah orang-orang yang hidup semasa dengan nabi dan menyaksikan peristiwa secara langsung ataupun menanyakan langsung suatu perihal kepada nabi. c). melalui ijtihad hal ini dilakukan apabila tidak ditemukan Riwayat yang jelas perihal asbabul wurud suatu hadis.

Urgensi asbabul wurud dalam memahami hadis menurut Suyuthi adalah sebagaimana yang telah ia disebutkan dalam pengertian dalam kitabnya, “*Sesuatu yang menjadi tariq (metode) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum atau khusus, mullaq atau muqayyad dan untuk menentukan ada tidaknya naskh (penghapusan) dalam suatu hadis*”.¹⁶ Hal ini yang kemudian menjadi simpulan yang dari urgensi ilmu asbabul wurud, yaitu: 1) Untuk membantu memahami dan menafsirkan hadis; 2) Untuk mentakhsis pemahaman hadis/hukum yang masih bersifat umum; 3) Dapat mengetahui hikmah ketetapan syariat (hukum); 4) Taqyid mullaq (membatasi yang mullaq); 5) Menentukan persoalan naskh dan menjelaskan nasikh dan Mansukh; 6) Menjelaskan kemusykilan (hal yang belum jelas).

¹⁴ Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits, Paradigma interkoneksi, Berbagai teori dan metode memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016

¹⁵ S Hadi, “Epistemologi Ilmu Dakwah,” *Al-Hikmah*, 16.2 (2016), 265–85 <<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/380>>.

¹⁶ Ibid.

Sejarah Kemunculan Ilmu Asbabul Wurud

Pokok dari sebuah kajian hadis terletak pada sanad dan matan. Kendati ada yang menambahkan perawi dan lafal periwayatan (sehingga menjadi empat unsur).¹⁷ Namun para pengkaji hadis lebih populer mengenal matan dan sanad sebagai “tubuh” dari sebuah hadis. Hal ini kemungkinan terjadi karena kedua unsur tambahan (perawi dan lafal periwayatan) dianggap masih tergabung dengan bagian sanad, sehingga unsur hadis yang populer adalah sanad dan matan.

Sanad dan matan adalah dua unsur yang harus selalu terkoneksi dalam sebuah hadis. Akar permasalahannya terletak pada bagaimana akan terjadi sebuah hubungan pertalian secara tiba-tiba tanpa ada sejarah perkembangan. Hal ini menjadi indikator bahwa pembicaraan tentang nabi pada masa nabi hidup berbeda dengan pembicaraan tentang nabi ketika telah wafat. Pembicaraan perihal nabi ketika nabi telah wafat menjadi sebuah hal yang sakral dan penuh kehati-hatian, bahkan hasil dari pembicaraan tersebut diejawantahkan menjadi sebuah teks, agar keautentikannya lebih terjaga dan terbebas dari perubahan lafadz dan makna. Hal ini disadari para sahabat karena sebuah generasi baru sedang tumbuh dalam tubuh Islam.

Seiring berjalannya perubahan transmisi hadis (dari praktis menjadi verbal/riwayat), muncul problematika baru yang memunculkan asumsi bahwa hadis hadis nabi terkesan kaku dan beku. Hal ini terjadi karena tidak sedikit dari jumlah keseluruhan hadis yang tidak menerangkan ekspresi yang jelas, padahal dalam sebuah komunikasi unsur vokal (nada suara) dan visual (gaya bahasa tubuh) merupakan hal yang penting, karena akan berpengaruh kepada orang lain yang menyikapinya.¹⁸

Problem tersebutlah yang mendorong para sahabat dan ulama salaf dalam membentuk sebuah disiplin ilmu yang dapat memfasilitasi generasi Islam mutaakhirin dalam menjawab hal-hal yang berkaitan dengan ekspresi nabi. Walaupun tidak tergambar secara eksplisit, namun disiplin ilmu ini dapat membantu dalam menjawab latar belakang nabi dalam menyabdakan sebuah hadis. Ilmu itu yang sekarang dengan ilmu asbabul wurud.

¹⁷ Imamul Authon Nur, “Transmisi Hadis Dan Misteri ‘an,” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1.2 (2019), 255–66 <<https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.965>>.

¹⁸ Hadi, S, “Epistemologi Ilmu Dakwah,” *Al-Hikmah*, 16.2 (2016), 265–85 <<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/380>>

Metode memperoleh pengetahuan Asbabul Wurud

Asbabul wurud dapat diketahui dengan dua metode, Riwayat dan Ijtihad. metode Riwayat untuk asbabul wurud mikro (al khash) dan metode ijtihad untuk asbabul wurud makro (al 'am). Pembagian hal ini serupa dengan istilah asbabun nuzul dalam disiplin ilmu tafsir. Asbabun nuzul al 'am, semua peristiwa yang dapat dicakup hukum atau kandungan oleh ayat alqur'an, baik peristiwa tersebut terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat itu. Dan Asbabun nuzul al khash, peristiwa yang terjadi menjelang turunnya suatu ayat.¹⁹

Asbabul wurud mikro

Asbabul wurud ini diketahui melalui teks tertulis hadis nabi (Riwayat). teks hadis tersebut digolongkan kedalam dua kategori, yaitu teks tegas (saarih) dan teks kurang tegas (ima'i). Isinya merupakan faktor-faktor (baik berupa peristiwa atau pertanyaan) yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Buah dari pemahaman terhadap asbabul wurud mikro tertuju pada kualifikasi dalam menentukan hadis muqayyad dari yang Mutlaq, takhsis dari yang 'am dan naasikh dari yang Mansukh.

Asbabul wurud makro

Diketahui melalui jalur ijtihad. hal ini dilakukan apabila tidak ditemukan Riwayat yang tegas mengenai asbabul wurud hadis. Metode ini bisa ditempuh dengan menghimpun hadis hadis yang bertema sama, melakukan Analisa sejarah (sosio-historis) atau melalui pembacaan hermeneutika terhadap sosial budaya yang berkembang pda saat itu di tanah haram (Makkah dan Madinah), sehingga mampu mengkompromikan gagasan teks hadis dengan konteks kemunculan hadis. Biasanya para mujtahid merujuk kepada kitab kitab sirah, tafsir alquran dan syarh hadis, kitab rijal hadis, kitab jarh wa ta'dil, karena dianggap berhubungan dengan ilmu asbabul wurud. Pemahaman terhadap asbabul wurud makro ini akan menghantarkan kepada pemahaman yang lebih universal dan komprehensif terhadap suatu hadis (yang tidak ber asbabul wurud mikro) dan lebih akomodatif terhadap social change.²⁰

Struktur dan Konsep Kebenaran Pengetahuan Ilmu Asbabul Wurud

Ilmu Asbabul wurud merupakan cabang dari ilmu hadis, walaupun tidak sedikit dari para sarjana hadis yang meletakkan disiplin ilmu ini sebagai subcabang dari ilmu matan hadis. Sedangkan Ajaj Al Khatib memposisikan disiplin ilmu ini dibawah ilmu nasikh wa Mansukh,

¹⁹ Qoidatul Marhumah, "Urgensi Ilmu Asbab Al-Wurud Dalam Pengembangan Pemahaman Hadis," *Universum*, 12.2 (2019), 91–100 <<https://doi.org/10.30762/universum.v12i2.1064>>.

²⁰ Muin, Munawir, "Pemahaman Komprehensif Hadis," 7.2 (2013), 291–306

hal ini dilakukan karena menurutnya, ilmu asbabul wurud merupakan jalan yang harus ditempuh sebelum menetapkan sebuah hadis yang muncul terlebih dahulu (Mansukh) dan hadis yang datang kemudian (nasikh).

Adapun Konsep kebenaran suatu pengetahuan selalu didasari dengan metode yang relevan. Selanjutnya, pengetahuan yang telah lolos uji (dapat dibuktikan secara rasio-empiris) akan naik derajat menjadi sebuah ilmu. Dalam mengimplementasikan hal tersebut filsafat ilmu yang notabenehnya sebagai “pisau bedah” keilmuan, hadir menawarkan beberapa metode dalam teori kebenaran ilmiah yang dapat diterapkan sebagai penunjang kemunculan sebuah ilmu baru.

Menurut Michael Williams, ada lima teori kebenaran ilmiah yang berkembang dalam kajian filsafat, yaitu;

Teori Koherensi

Teori ini beranggapan bahwa apabila suatu pernyataan koheren (saling berkaitan) dengan pernyataan sebelumnya yang benar. Sederhananya, sebuah statement dinyatakan benar adanya apabila sesuai dengan ide ide/kasus yang telah ada dan benar adanya. Contohnya adalah anggapan bahwa semua manusia pasti akan mati. Jika Reza adalah manusia, maka Reza akan mati. Karena pernyataan kedua koheren dengan pernyataan pertama.

Teori Korespondensi

Inti dari teori ini adalah apabila sebuah materi pengetahuan berhubungan dengan objek yang dituju. Maka materi tadi harus sesuai dengan apa yang diketahui subjek yang bersifat faktual, dan sesuai dengan realita. Sebagai contoh adalah statement yang menyatakan bahwa “masjid adalah rumah ibadah umat islam”, pernyataan ini benar, karena memang fakta realitanya adalah masjid rumah ibadah umat islam, maka apabila ada yang menyatakan “gereja sebagai rumah ibadah umat islam”, maka pernyataan itu salah, karena objeknya (gereja) berkoresponden dengan pernyataan tersebut.

Teori Pragmatis

Teori ini menyatakan bahwa suatu kebenaran pernyataan diukur menggunakan standar fungsional. Suatu hal akan dinyatakan benar apabila sesuai dengan kegunaan dalam kehidupan. Landasan teori ini adalah kegunaan, bukan baik ataupun buruk.

Teori Performatif

Dalam teori performatif, anggapan suatu kebenaran tidak terletak pada pernyataan, namun terletak pada Tindakan. Jadi landasan teori ini tidak terletak pada benar dan salah, nmau terletak pada pengaplikasiannya dalam Tindakan.

Teori Proposisi

Teori ini juga disebut dengan teori sintaksis, artinya standar kebenarannya terletak pada sintaksi atau gramatika sesuai dengan pernyataan/ tata bahasa yang bersangkutan. Teori ini menyatakan bahwa proposisi yang tidak memenuhi syarat/ keluar dari koridor persyaratan, maka proposisi tersebut tidak berarti.

Secara garis besar, ilmu hadis- terlebih ilmu asbabul wurud memang tidak bersentuhan langsung dengan filsafat ilmu, namun dari kelima teori diatas dengan ilmu asbabul wurud adalah teori Koherensi. Pasalnya, dalam disiplin ilmu asbabul wurud hubungan “saling keterkaitan” sangatlah kental dirasa. Dalam periwayatan sebuah hadis, apabila informasi perawi terakhir koheren dengan rawi rawi sebelumnya, maka bisa dipastikan informasi tersebut valid nyatanya, begitupula sebaliknya. Idealnya, sebuah informasi akan dinyatakan valid atau paling tidak dapat dikatakan baik apabila hubungan antar rawi satu dengan lainnya kuat.²¹

Namun, ukuran kebenaran asbabul wurud yang ditelaah melalui metode kebenaran filsafat ilmu bukanlah suatu ukuran yang mutlak. Faktor penyebabnya adalah jauhnya proses pembenaran dan objek yang hendak diuji. Kendati demikian, hal tersebut patut diapresiasi dan pembenarannya dapat diterima, mengingat masyhurnya kejujuran dan tanggung jawab para ulama terdahulu dalam menelitinya.

Aplikasi Ilmu Asbabul Wurud dalam kajian hadis.

Dalam pengaplikasiannya, Ilmu Asbabul wurud biasa digunakan sebagai fasilitas pendukung dalam memahami hadis (detailnya telah peneliti tuliskan dalam bagian Definisi, Sumber, dan Urgensi Ilmu Asbabul Wurud). Tanpa adanya ilmu ini, rentan terjadi salahnya pemahaman dalam kajian hadis dan dapat menyebabkan akibat yang fatal. Tidak jarang orang mengetahui asbabul wurud sebuah hadis, namun hal itu hanya sebatas pengetahuan saja dan tidak merubah pemahamannya dalam memaknai hadis, sehingga pemahaman yang letterlek rawan terjadi tanpa memperhatikan konteks munculnya hadis.

Kendati tidak ada garansi dalam kebenarannya, namun setidaknya disiplin ilmu ini dapat dijadikan sarana dalam memahami hadis dengan baik (walaupun bisa saja sebuah hadis lebih dapat dipahami langsung secara tekstual) sehingga mencapai atau paling tidak mendekati makna sebagaimana yang dimaksudkan Rasulullah sebagai orang yang mengeluarkan hadis. Setidaknya ada tiga bentuk aplikasi ilmu asbabul wurud dalam kajian Hadis.

²¹ Susanto, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Memahami hadis dari kekhususan sebab ataupun keumuman lafadz

Dalam kitab shahihain, terdapat sebuah hadis yang apabila dipahami secara tekstual akan membuat para pembacanya sedikit berfikir akan maksud dari Hadis tersebut. Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan bantuan orang durhaka.”. Jika memahami hadis tersebut secara tekstual, maka hadis ini akan dianggap bermasalah, bagaimana mungkin hal yang tidak disukai oleh ajaran islam dapat menguatkan ajaran islam? maka, dalam memahami hadis diatas perlu adanya elaborasi dalam mengetahui asbabul wurudnya.

Ternyata, hadis ini terjadi saat perang Hunain dimana terdapat seorang pemuda yang berperang dengan semangat yang berkobar hingga ia terluka parah. Namun Rasulullah bersabda bahwa “Orang ini adalah ahli neraka.” Kaum muslimin yang hadir kala itu lantas merasa bingung terhadap pernyataan yang disabdakan oleh nabi. Kemudian tiba tiba ada orang yang berkata “Ia tidak meninggal dunia melainkan terluka sangat parah, lalu ia bunuh diri.” Kesaksian tersebut langsung dilaporkan kepada Rasulullah dan beliau bersabda “Allah Maha Besar. Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan RasulNya.” Kemudian beliau memerintahkan bilal untuk menyeru di hadapan banyak orang. “Sesungguhnya tidak masuk surga kecuali jiwa yang muslim. Dan sungguh Allah telah menguatkan agama ini dengan orang yang durhaka”²²

Sama Halnya Hadis nabi yang berbunyi “Kalian lebih tahu tentang perkara dunia kalian”. Apabila hadis ini dipahami secara tekstual maka akan menimbulkan salah paham yang berakibat salah kaprah dalam bertindak. Yusuf Qardhawi dalam kitabnya “Assunah mashdaran lil ma’rifah wal hadarah” (alih bahasa oleh Abdul Hayyie dan Abduh Zulfidar, degan judul Sunnah Rasul; Sumber Ilmu pengetahuan dan peradaban) telah menjelaskan Panjang lebar perihal hadis ini. Tujuan diutusnya nabi, adalah sebagai peletak kaidah dasar keadilan dan peraturan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban umat manusia. Adapun cara yang ditempuh manusia dapat mengembangkannya sesuai dengan keadaan dan zaman.

Telaah melalui sosio-historis

Dalam metode ini, hadis perihal dilarangnya perempuan untuk bepergian jauh kecuali ada mahram dapat dijadikan contoh. Redaksi sabda nabi yang berbunyi “Tidak diperbolehkan seorang perempuan bepergian jauh kecuali ada seorang mahram bersamanya.” Sangatlah sulit

²² Ya'qub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.

diterima dizaman modern ini, apabila tidak dipahami secara sosio-historis. Upaya mewujudkan slogan “Islam shalih li kulli zaman wa makan” akan dapat terwujud apabila hadis (salah satunya hadis diatas) dapat dibuktikan masih relevan dengan masa kini, begitu juga sebaliknya.

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa kondisi sosial zaman itu mewajibkan para perempuan untuk bepergian bersama suami atau paling tidak mahramnya. Hal tersebut karena medan yang dilalui adalah padang pasir yang luas dan daerah yang jauh dan jarang terjamah manusia, kendaraan yang dipakai juga berbeda dengan zaman sekarang, yang pada masanya unta ataupun kuda adalah kendaraan yang sudah bisa dibilang mewah.

Namun, kondisi yang seperti itu telah berubah. Sekarang para umat manusia dapat bepergian jauh ratusan bahkan ribuan kilometer hanya dengan menempuh waktu beberapa jam saja dengan fasilitas kendaraan berupa kereta api ataupun pesawat terbang. Maka tidak ada lagi alasan untuk mengkhawatirkan kondisi keselamatan Wanita apabila bepergian seorang diri. Statement ini menguatkan sebuah hadis nabi yang berbunyi “Akan datang masanya Ketika seorang perempuan penunggang unta pergi dari (kota) Hirah menuju ka’bah, tanpa seorang bersuami bersamanya”

Esensi hadis ini sebenarnya menjelaskan perihal datangnya kejayaan umat islam, meratanya kondisi yang aman diseluruh penjuru dunia dan pembolehan perginya seorang perempuan tanpa didampingi suami ataupun mahram. Hal ini merupakan simpulan Ibnu Hazm dari hadis tersebut.²³

Asbabul wurud sebagai sarana mengetahui kondisi geografi

Para ulama sepakat bahwa geografi bukanlah salah sumber hukum Islam. namun dalam pembahasan ini, ilmu geografi akan sangat membantu dalam pengaplikasian hadis nabi, sehingga antara integrasi antara ilmu geografi dan ilmu hadis dapat dirasakan hasilnya.

Hadis “Maka janganlah kamu menghadap ke kiblat atau membelakanginya, melainkan menghadaplah ke timur atau ke barat.” Apabila dipahami umat islam yang arah kiblatnya tidak ke utara atau selatan (termasuk Indonesia yang arah Kiblatnya menurut geografi berada di arah barat) secara tekstual, maka hadis ini akan menyebabkan kontroversi dan kesalahpahaman. Dalam kondisi ini tinjauan asbabul wurud sangatlah dibutuhkan dalam membantu memahami hadis tersebut secara kontekstual.

²³ Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana memahami hadis nabi terj. Kaifa nata'amalu ma'a As-sunnah An-nabawiyah*. Bandung: Karisma Press, 1993.

Pada saat meriwayatkan hadis ini, Rasulullah sedang berada di rumah Ummul Mu'minin Hafshah ra. yang terletak di kota Madinah. Maka narasi hadis tersebut akan berlaku secara tekstual bagi umat islam manapun yang arah kiblatnya berada di arah utara atau selatan, namun bagi umat islam yang arah kiblatnya berada di arah barat atau timur, maka kasus seperti ini harus dipahami secara melalui asbabul wurud. Dan ilmu asbabul wurud pun dirasa masih kurang sempurna dalam kasus ini apabila tidak dibersamai ilmu geografi.

Simpulan

Ilmu Asbabul wurud adalah Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara-cara persambungan hadis kepada Rasulullah SAW dari segi ihwal periwayatan yang menyangkut kedhabitan dan ke'adilanya dan dari segi cara-cara persambungan dan terputusnya sanad dan lain sebagainya. Adapun pembagian ilmu hadis secara garis besar adalah ilmu hadis dirayah dan ilmu hadis riwayat

Kemunculan disiplin ilmu asbabul wurud hadis didorong dengan munculnya problematika sulitnya memahami narasi hadis nabi (terkhusus untuk umat muslim mutaakhirin) yang hanya berbentuk teks, tidak disertai dengan ekspresi atau intonasi Suara nabi. metode yang ditempuh ada dua macam (Mikro dan Makro). Sedangkan dalam pengaplikasiannya ilmu asbabul wurud dapat tampak dalam tiga perkara; Memahami hadis dari kekhususan sebab ataupun keumuman lafadz, Telaah melalui sosio-historis, Asbabul wurud sebagai sarana mengetahui kondisi geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assuyuti, Jalaluddin. *Asbubul wurud al hadis aw al-luma' fii asbab wurud al-hadis*. Beirut: Daar Al kutub Al Ilmiyyah , 1984.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. 2005: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Darussamin, Zikri. *Kuliah Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Suriah: Daar El-Fikr Dimasyq, 1997.
- Louis Ma'luf, Bernard Tottel. *Munjid cetakan ketiga*. Beirut: Daar- El Masyriq, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits, Paradigma interkoneksi, Berbagai teori dan metode memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana memahami hadis nabi terj. Kaifa nata'amalu ma'a As-sunnah An-nabawiyah*. Bandung: Karisma Press, 1993.
- . *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu pengetahuan dan peradaban terj: Assunnah Masdharan lil ma'rifah wa hadarah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ravertz, Jerome R. *Filsafat ilmu: Sejarah Ruang lingkup Bahasan, terj. The Philosophy of Science* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Thohhan, Mahmud. *Alminhaj Al hadis Fii Mustolah al hadis*. Riyadh: Maktabah Al Maarif, 2004.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.